

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah sering diberitakan dengan permasalahan kekerasan, terutama pada remaja. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan aman, nyaman dan dapat mendukung siswa-siswi untuk berkembang dengan baik secara mental, fisik, sosial, dan emosional (Woolfolk, 2009 dalam Rahmawan, 2012). Tetapi berbagai macam bentuk kekerasan ditemukan di sekolah, seperti beragam bentuk ejekan atau cemoohan, perkelahian, tawuran, pengompasan siswa lain, dan tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah secara psikologis.

Tindak kekerasan dalam psikologi dikenal sebagai perilaku agresi. Perilaku agresi yang terjadi di kalangan pelajar saat ini berbeda dengan agresi pada umumnya. Perilaku agresi yang terjadi di sekolah menggambarkan bentuk kekerasan yang telah terorganisir, agresi yang dilakukan berulang atau rutin, dan adanya relasi kekuasaan yang tidak berimbang antara pelajar. Sehingga berdasarkan studi literatur kekerasan seperti ini sering dikenal dengan istilah *bullying* (Olweus, 2004).

Bullying merupakan subtype dari perilaku agresif, yang ditandai dengan tiga kondisi yaitu perilaku negatif atau berbahaya yang dimaksudkan untuk menyakiti, perilaku yang dilakukan berulang dan terdapat hubungan dimana ada ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pihak yang terlibat (Olweus, 2004). *Bullying* memiliki tiga bentuk, bentuk *bullying* fisik seperti memukul,

menendang, mendorong, menampar dan serangan fisik lainnya. bentuk *bullying* verbal, perilakunya seperti, cemoohan, penghinaan, pengancaman, pemerasan, pemaksaan dan lain-lain, dan bentuk *bullying* relational seperti memfitnah, mengucilkan, mengabaikan, dan menolak seseorang dari kelompok pertemanan (Olweus, 2004; Smith dan Sharp, 1994).

Bullying bukan hanya merupakan hubungan antara dua pihak (*one-on-one relationship*) namun lebih merupakan suatu hubungan segitiga, yang di dalamnya terlibat pelaku, korban dan penonton *bullying* (Sullivan, Cleary, Sullivan, 2005). Terdapat dinamika kelompok yang tidak semua anak dapat dengan mudah dikategorikan semata-mata sebagai pelaku atau korban *bullying*. Olweus (Stein, Dukken, dan Warren, 2006) mengemukakan bahwa kelompok dalam *bullying* dibagi menjadi empat, yaitu *bullies* merupakan orang-orang yang mengganggu atau melakukan *bullying* kepada orang lainnya. *Victim* yaitu orang yang menjadi sasaran *bullying* oleh pelaku *bullying*. *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam *bullying*, dengan menjadi pelaku *bullying* bagi korban yang lebih lemah darinya, dan juga menjadi korban *bullying* oleh pelaku *bullying* yang lebih kuat dari dirinya. Dan *neutral* yaitu pihak yang tidak terlibat dalam *bullying*.

Bullying bukanlah menjadi permasalahan yang baru di lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Child Helpine International (2013), kasus *bullying* dari tahun 2003 hingga 2012 sebanyak 876.184 orang di dunia mengaku pernah terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya. Penelitian yang dilakukan oleh Craig dkk, (2009) terhadap 202.056 siswa menengah di 40 negara di dunia menunjukkan bahwa 26,9% dari siswa yang

berpartisipasi mengaku pernah terlibat dalam *bullying*. Dari subjek yang mengaku terlibat sebanyak 21.192 orang merupakan pelaku sebanyak 10,7%, 24.919 orang dengan persentase 12,6% adalah korban, dan 7.138 atau 3,6% adalah keduanya.

Sedangkan kasus-kasus *bullying* di Indonesia dapat terlihat melalui survei dan pelaporan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Yayasan Sejiwa Indonesia. Selama tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 kasus terkait permasalahan *bullying*, yaitu sebesar 25% dari jumlah total pengaduan di sektor pendidikan sebanyak 1480 kasus, dimana *bullying* menduduki kasus kekerasan di sekolah tertinggi mengalahkan kasus tawuran pelajar (Teguh, dalam Republika, 2014). Lebih lanjut kasus *bullying* yang didapatkan oleh Yayasan Sejiwa Indonesia dalam survei workshop *antibullying* yang dihadiri 250 peserta, 94,9% dari peserta yang hadir menyatakan *bullying* terjadi di sekolah-sekolah Indonesia (Nusantara, 2008 dalam Amalia, 2015). Pada empat tahun terakhir dari tahun 2012 hingga awal februari 2015, terdapat 23 kasus dengan pelaporan *bullying* fisik yang terjadi di beberapa kota di Indonesia (Monitoring Kasus *Bullying* Sejiwa, 2015).

Maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah juga terjadi di Sumatera Barat. Pada tanggal 10 September 2014, kasus *bullying* yang dialami Yahya seorang siswa Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman tewas setelah 15 hari dirawat di RSUP M. Djamil Padang. Satu bulan sebelum tewas, Yahya mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari kakak tingkat di sekolahnya, seperti menerima pukulan dan tendangan ke kepala dengan menggunakan sepatu dari kakak pembina di sekolah (Singgalang, 2014).

Di Kota Padang hasil kuisioner studi pendahuluan penelitian yang peneliti sebarakan pada satu SMA Negeri, satu SMA Swasta, dan SMK Swasta pada tanggal 14 April 2015. Dari total 34 kuisioner, 18 siswa mengaku pernah melakukan *bullying*, 12 siswa pernah menjadi korban *bullying* teman-temannya dan empat siswa mengaku melihat *bullying* itu terjadi. Hasil kuisioner tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan bersama 24 siswa di tiga SMA Negeri dan dua SMA Swasta serta 10 siswa pada dua SMK Negeri di Kota Padang. Siswa menyatakan pernah melihat adanya tindakan *bullying* pada siswa seperti berkata kasar atau secara jelas mengejek murid dengan panggilan-panggilan yang tidak menyenangkan seperti “gendut” bahkan ada yang menyebutkan teman dengan sebutan “perek” kepada salah satu teman di sekolahnya, meminta uang dengan paksa, jika apa yang diinginkan tidak didapatkan sering terjadi pengancaman dan kontak fisik seperti menempeleng kepala anak yang dimintai uang.

Banyaknya tindakan *bullying* perlu diperhatikan karena akan memberikan berbagai dampak bagi pelaku maupun korban *bullying*. Beberapa penelitian longitudinal *bullying* yang dilakukan, menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam *bullying* cenderung terlibat dalam perilaku antisosial pada saat dewasa (Olweus, 2003). Pada penelitian Smokowski dan Kpoaz (2005) menunjukkan pelaku *bullying* akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam tindak kriminal dan menderita gangguan mental.

Pada korban *bullying* dampak yang dirasakan dijelaskan Rigby dalam penelitiannya (Djuwita, 2006) bahwa *bullying* akan menyebabkan *psychological distress*, dalam kategori ini tingkat kecemasan yang sangat tinggi, depresi dan

adanya dorongan ingin bunuh diri pada korban *bullying*. Dampak yang dirasakan korban *bullying* bukan tidak mungkin menimbulkan korban *bullying* menjadi pelaku *bullying* pada siswa lain yang ia pandang sesuai dengan tujuannya. Perlakuan *bullying* yang dirasakan korban pun membuat dirinya mungkin sekali menyimpan dendam atas perlakuan yang dialaminya.

Adanya dampak yang ditimbulkan oleh *bullying*, tidak disebabkan oleh satu faktor. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang terlibat dalam *bullying*. Goldstein (Benbenishty & Astor, 2005) menyatakan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh faktor individu, seperti karakteristik individu, dan kepribadian yang dimiliki individu. Selain itu faktor lingkungan juga memiliki peran dan pengaruh dalam munculnya *bullying*, seperti iklim sekolah, karakteristik kelas, *peer group*, dan lingkungan keluarga seperti fungsi keluarga (Wang dkk, 2012).

Keluarga adalah lingkungan primer, lingkungan pertama dimana individu memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya (Nisfiannoor, & Yulianti, 2005). Ada keterkaitan antara kualitas interaksi anak dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan seseorang terlibat dalam *bullying*. Menurut Fielder (Nwokolo & Efobi, 2014), perilaku yang tidak diinginkan seperti *bullying* merupakan hasil dari dinamika interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini terjadi karena menurut teori sistem keluarga tingkah laku setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga lainnya (DeGonova, 2008).

Dalam perspektif ini, *bullying* dilihat sebagai bagian yang muncul pada remaja dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga yang lain dan dapat

juga mempengaruhi anggota keluarga yang lain. Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga pada remaja, karena pengaruh yang diberikan keluarga bersifat berkelanjutan dari anak lahir sampai remaja (Rigby, 2007). Pola interaksi awal orangtua hingga remaja seringkali menguatkan dan menimbulkan perilaku agresif seperti *bullying* dan antisosial lainnya pada remaja nantinya (Papalia & Old, 2008).

Hal di atas sesuai dengan pernyataan dari salah satu guru BK di Sekolah Menengah Atas di Kota Padang yang menyatakan bahwa kebanyakan siswa yang terlibat dalam kekerasan ataupun menekan temannya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang baik atau kurang harmonis, seperti punya orang tua yang cuek terhadap anaknya, yang tidak mengetahui perilaku anaknya di sekolah, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan mencari pelampiasan untuk mendapatkan perhatian disekolah (RN, komunikasi personal, 14 April 2015).

Proses-proses yang berlangsung di dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melakukan fungsi-fungsinya. Keluarga menurut Schwab, Gray-Ice, dan Prentice (2002), dalam interaksinya memiliki fungsi yang diantaranya sebagai agen sosialisasi budaya dan nilai-nilai sosial kepada anak, pemberi afeksi, serta fungsi pengasuhan. Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya merupakan keluarga yang fungsional atau dapat disebut dengan keberfungsian keluarga (Yusuf, dalam Siswati, 2013).

Keberfungsian keluarga dapat dipahami sebagai aktivitas atau interaksi dalam keluarga yang memberikan dampak terhadap kesehatan fisik, emosional dan

kesejahteraan anggota keluarga (Epstein, Ryan, Keitner, Miller, dan Bishop , 2005). Epstein dkk (2005) menjelaskan keberfungsian keluarga melalui *The McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga yang efektif ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan keberfungsian umum.

Keluarga dengan keberfungsian efektif dalam semua dimensi akan mendukung kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga (Epstein dkk, dalam Miller, Ryan, Keitner, Bishop dan Epstein, 2000). Tidak efektifnya keberfungsian keluarga berarti terjadinya disfungsi keluarga, yang mana menurut beberapa penelitian ini ditandai dengan komunikasi tidak efektif dengan orangtua, kurangnya dukungan orangtua terhadap anak dan tingginya tingkat konflik di dalam keluarga (Lambert dan Cashwell; Loeber et al; Stevens, De Bourdeaudhuij, dan Van Oost, Barrera dan Li; Juang dan Silbereisen, Crawford-Brow; Cummings, Goeke-Morey, dan Papp dalam Estevez, 2008).

Keberfungsian keluarga sangat berkontribusi dengan cara remaja berperilaku terhadap *peer* (Rigby, 1994). Interaksi negatif yang muncul dari disfungsi keluarga membuat anak dapat mengembangkan *bullying*. Keberfungsian keluarga yang tidak efektif pada remaja seperti pengabaian oleh orang tua maupun saudara yang lebih tua menyebabkan timbulnya perasaan inferior dan marah karena didominasi oleh orang lain yang menyebabkan remaja mendominasi pada *peer* nya (Rigby, 2007). Ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti (2013) bahwa semakin efektif keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah

keterlibatan dalam *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas, dimana pada penelitian tersebut dimensi yang paling memiliki hubungan yaitu dimensi komunikasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkontribusi pada remaja yang terlibat didalam *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Pelaku *bullying* memiliki keluarga yang kurang hangat dalam interaksinya dan kurangnya kedekatan antar anggota keluarga (Holf, Kantor & Finkelhor, 2009). Penelitian yang dilakukan Rigby (Conolly, Irene dan O'Moore, 2003) menyatakan jaranganya anggota keluarga mendapatkan dukungan emosi positif serta memiliki keluarga yang kurang simpati satu sama lain cenderung akan lebih besar untuk melakukan *bullying*.

Sedangkan korban *bullying* memiliki keluarga dengan pengasuhan orang tua yang kurang tegas, dan kurangnya perundingan di dalam keluarga untuk menyelesaikan masalah (Holf, Kantor & Finkelhor, 2009). Remaja dengan lingkungan keluarga yang tidak melibatkan anak dalam penyelesaian masalah, membuat anak tidak mampu dalam menyelesaikan masalah termasuk masalah yang terjadi dengan teman sebaya. Keluarga yang terlalu ikut campur dalam aktifitas sosial remaja membuat remaja memiliki sedikit teman, sehingga cenderung untuk menjadi korban *bullying* teman-temannya (Smokowski dan Kpoaz, 2005).

Penelitian lain menunjukan bahwa keberfungsian keluarga pada remaja yang terlibat dalam *bullying* lebih tidak efektif dibandingkan pada keluarga remaja yang tidak terlibat dalam *bullying*. Mereka ditunjukkan dengan keluarga yang

memiliki konflik yang tinggi dan kedekatan anggota keluarga yang rendah (Holf, Kantor & Finkelhor, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Duhl dan Duhl (Conolly, Irene dan O'Moore, 2003) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam *bullying* memiliki keluarga dengan komunikasi yang negatif atau tidak efektif.

Bullying dapat terjadi dari jenjang pendidikan prasekolah hingga perkuliahan. Penelitian ini dilakukan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, dikarenakan masa ini adalah masa yang penuh gejolak dan ditandai dengan perubahan lingkungan sosial yang begitu cepat. Kondisi internal dan eksternal yang bergejolak inilah yang menyebabkan pada masa ini memang lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan lainnya. Masa remaja merupakan masa yang kritis, masa dimana perubahan emosi yang berubah-ubah, dan sulit dikendalikan dapat membuat remaja memiliki resiko yang tinggi untuk terlibat dalam hal kekerasan (Sarwono, 2013).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas lebih banyak melakukan *bullying*. Dibuktikan dengan data yang diperoleh oleh KPAI bahwa selama Januari hingga April 2014 tercatat 8 laporan kekerasan serupa, yaitu 2 kasus di Sekolah Dasar, 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama dan sisanya 4 di Sekolah Menengah Atas (Andiana, 2014). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Plan dan Universitas Indonesia pada tiga kota besar di Pulau Jawa yakni Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya, ditemukan bahwa bentuk kekerasan yang meliputi *bullying* verbal, psikologis, serta fisik

dilaporkan oleh siswa dengan persentase 66,1% pada siswa SMP dan 67,9% pada siswa SMA (Nusantara, dalam Sejiwa 2008).

Berdasarkan penelitian-penelitian dan fakta yang dijelaskan bahwa banyaknya *bullying* dapat menimbulkan dampak yang negatif pada pelaku maupun korban *bullying*. Dari *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang salah satunya disebabkan oleh fungsi keluarga. Fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja memiliki peran penting dalam kemajuan kualitas kehidupan remaja khususnya pada remaja di usia Sekolah Menengah Atas. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat penelitian untuk melihat gambaran *bullying* dan keberfungsian keluarga (*family functioning*) pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana gambaran *bullying* dan keberfungsian keluarga (*family functioning*) pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *bullying*, yaitu gambaran *bullying* pada pelaku dan korban *bullying*, dan penelitian ini juga bertujuan untuk melihat gambaran keberfungsian keluarga (*family functioning*) pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada individu khususnya mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas khususnya psikologi klinis dan psikologi sosial, terutama mengenai gambaran *bullying* dan keberfungsian keluarga (*family functioning*) pada siswa Sekolah Menengah Atas sehingga dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, wacana, dan informasi mengenai keterlibatan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang dalam *bullying*, memberikan informasi bentuk *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang, dan informasi mengenai prevalensi keterlibatan siswa dalam *bullying*. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan evaluasi, dalam upaya pengembangan solusi terkait *bullying* pada remaja terutama pengembangan kebijakan dan solusi yang terkait dengan kondisi dan atmosfer lingkungan keluarga secara menyeluruh.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori *bullying*, teori keberfungsian keluarga, remaja dan kerangka pemikiran penelitian

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisis data.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, gambaran variabel penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dan juga saran terkait dengan hasil penelitian ataupun untuk penelitian berikutnya.



